

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kejahatan senantiasa menjadi perhatian di berbagai belahan dunia. Tindakan-tindakan yang melanggar hukum, seperti pencurian, pembunuhan, tindakan kekerasan, pelecehan, penyalahgunaan obat terlarang kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat hingga menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman bagi masyarakat sekitar. Zaman sekarang kejahatan ternyata tidak hanya di dunia nyata namun sudah mulai menyebar di dunia maya melalui sosial media atau kejahatan digital yang biasa disebut dengan Cyberrime. Berkembangnya teknologi informasi tidak hanya memiliki banyak manfaat akan tetapi memiliki sisi negatif yang dapat merugikan orang lain.

Dalam perspektif para ahli kriminologi, kejahatan merupakan tindakan manusia yang bertentangan dengan norma, terutama hukum pidana (*criminal law*), yang menimbulkan kerugian, ketidaknyamanan, serta korban, sehingga keberadaannya tidak dapat ditoleransi. Berdasarkan data kriminalitas yang dikutip dari Pusikan, dari awal Januari sampai Desember 2024, terdapat 413.037 perkara yang terjadi di tahun 2024. Aksi kejahatan terbesar terjadi pada bulan Oktober sebanyak 39.916 kasus yang dilaporkan (Indria, 2024). Apabila dalam kehidupan bermasyarakat ada yang melanggar peraturan atau kaidah hukum itu sendiri, baik berupa kejahatan atau pelanggaran, maka akan dikenakan yang namanya sanksi atau hukuman.

Salah satu contoh sanksi pidana yang ada di Indonesia yaitu hukuman kurungan atau hukuman penjara. Penjatuhuan hukuman kurungan atau hukuma

penjara merupakan upaya untuk menciptakan ketertiban, keamanan, keadilan, serta kepastian mengenai hukum dan bukan semata – mata untuk balas dendam. Tujuan pemberian hukuman tersebut kepada warga binaan yaitu untuk memberikan keadilan kepada pihak korban dan juga memberikan efek jera warga binaan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi yang nanti dapat menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Yakni dengan menyadarkan mereka serta memberikan pembinaan baik jasmani maupun rohani yang nantinya pembinaan tersebut dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Tamasil, 2021).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai tempat pembinaan bagi warga binaan memiliki peran penting dalam membekali WBP supaya mampu kembali ke masyarakat dengan karakter dan sikap yang lebih positif serta tidak mengulangi tindak pidana yang sama. Namun, kondisi kehidupan dalam Lapas seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi, termasuk rasa cemas, stres, dan bahkan depresi pada para warga binaan. Kecemasan yang dialami warga binaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perasaan bersalah, ketidakpastian masa depan, isolasi sosial, serta lingkungan yang penuh dengan kontrol dan pembatasan (Sutanti, 2020).

Kecemasan adalah bentuk gangguan emosional yang muncul dalam wujud rasa takut atau kekhawatiran berlebihan terhadap situasi atau peristiwa yang belum tentu terjadi. Pada warga binaan, kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berpotensi menghambat proses pemulihan diri serta penyesuaian kembali di lingkungan sosial (Saputri & Wahyuni, 2021). Oleh

karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan warga binaan.

Kondisi yang sama juga dialami oleh para warga binaan di Lapas Kelas II A Banceuy, Bandung. Dimana lapas ini Sebagian besar besar warga binaan terjerat kasus penyalahgunaan narkoba, kurang lebih sekitar 80%. Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan di Lapas Kelas II A Banceuy, Bandung pada tanggal 10 Oktober 2024 kepada bapak Fahmi selaku Kasubsi Bimkemaswat, para petugas lapas (wali pemasyarakatan), dan para warga binaan pemasyarakatan dengan berbagai kasus yang dialami. Sering kali warga binaan merasakan cemas, terlebih mereka merasa cemas menjelang kebebasan. Sebab, stigma masyarakat yang memandang dari sisi negatif mantan narapidana, mereka akan sulit diterima di masyarakat, bahkan bisa jadi untuk mendapatkan pekerjaan pun akan mengalami kesulitan. Tidak hanya itu mereka pun merasa cemas, tidak dapat beradaptasi di Lembaga pemasyarakatan, tidak diterima oleh keluarga (support keluarga) dan lain sebagainya.

Maka dibutuhkan pendekatan yang efektif untuk mengatasi kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan. Dalam mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, pembinaan kerohanian menjadi salah satu pendekatan yang cukup efektif. Pembinaan kerohanian merupakan bagian dari sistem pembinaan di dalam Lapas Kelas II A Banceuy yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat aspek spiritual warga binaan melalui kegiatan keagamaan seperti, pengajian, ceramah, ibadah bersama, tahsin dan lain sebagainya. Kegiatan ini diyakini mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan makna hidup, serta

mengembangkan sikap pasrah dan optimis dalam menghadapi masa depan (Hasanah, 2019).

Dimana aspek spiritualitas pun sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis. Fenomena penyelesaian masalah melalui pendekatan keagamaan termasuk ke dalam strategi *coping*, yang dikenal sebagai *coping* religius. Istilah ini merujuk pada upaya mengatasi masalah dengan memanfaatkan nilai, ajaran, atau praktik keagamaan. Pada pembinaan kerohanian ini pun warga binaan belajar untuk menjadi seorang pemimpin. Tidak hanya memimpin atau membimbing dirinya sendiri agar tidak terjerumus pada hal yang sama tetapi juga membantu memimpin atau membimbing teman-temannya agar istiqomah beribadah, saling mengajarkan ilmu agama, menyimak bacaan qur'an masing-masing.

Pembinaan kerohanian ini dilakukan setiap hari mulai dari hari Senin-Kamis. Untuk jadwal hari Senin dan Kamis akan diisi oleh ceramah yang akan diisi oleh ustadz dari luar lapas. Sedangkan untuk hari Selasa dan Rabu akan diisi dengan Tahsin, warga binaan di bombing untuk belajar iqro ataupun Al-Qu'an. Untuk hari Jum'at – Minunggu akan diisi dengan menjaga kebersihan masjid bersama.

Penelitian ini akan dilaksanakan Jalan Soekarno-Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40223. Dalam penelitian ini fenomena yang ditemukan adalah banyaknya Warga Binaan yang masih kurang percaya diri terhadap dirinya. sehingga menyebabkan mereka berkesimpulan bahwa mereka belum layak untuk kembali berperan aktif di tengah

masyarakat. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dipandang menarik untuk mengukur efektivitas program kegiatan yang sudah berlangsung selama ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini menetapkan rumusan masalah, yaitu Bagaimana Pengaruh Pembinaan Kerohanian dalam menurunkan kecemasan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Pembinaan Kerohanian dalam menurunkan kecemasan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini dapat membantu pembangunan Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan menawarkan ide-ide penelitian ilmiah mengenai penanganan kecemasan melalui pendekatan pembinaan kerohanian yang diberikan untuk warga binaan di Lembaga Pemasyaraktan Kelas II A Banceuy, Bandung. Hal ini juga dapat menjadi titik awal bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi para Pembina di Lapas Kelas IIA Banceuy. Ini pun akan bermanfaat bagi Lapas Kelas IIA Banceuy sebagai sumber pertumbuhan, dan perkembangan untuk program kegiatan serta meningkatkan rasa empati untuk para warga binaan mengenai psikologis mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Pembinaan Kerohanian

Pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup dalam segi keimanan setiap insan manusia. Pada hakikatnya, kehidupan merupakan wujud penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sejalan dengan pandangan tersebut, pembinaan rohani dapat dimaknai sebagai serangkaian upaya yang bertujuan memberikan arahan dan bimbingan kepada individu agar dengan kesadaran dan kerelaan hati melaksanakan perintah Tuhan sesuai agama serta keyakinan yang dianut, sehingga sikap dan perilakunya sehari-hari mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Adapun tujuan pembinaan rohani ialah meningkatkan mutu peserta rehabilitasi, meliputi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan intelektual, perilaku yang positif, serta kesehatan jasmani dan rohani (dalam jurnal Mujiati & Budiartati, 2017).

Pemecahan masalah melalui pendekatan keagamaan termasuk ke dalam salah satu bentuk strategi *coping* yang dikenal sebagai *coping* religius. Strategi ini merujuk pada upaya mengatasi permasalahan dengan melibatkan nilai-nilai agama, serta berlandaskan keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang besar dalam kehidupan yang dikaitkan dengan aspek ketuhanan. (Angganantyo, 2014).

Pargament menjelaskan bahwa strategi coping religius biasanya dipilih ketika seseorang menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh melalui bantuan manusia lain, serta merasa tidak mampu lagi menghadapi kenyataan yang dihadapi. Dalam kondisi tersebut, individu tersebut memindahkan ketergantungannya kepada suatu kekuatan yang tak terbatas untuk memperoleh kekuatan dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Ellison yang menunjukkan bahwa doa digunakan sebagai bentuk coping dalam menghadapi masalah dan krisis kehidupan yang sulit ditangani sendiri. Menurut Pargament, coping religius terdiri dari tiga tipe, yaitu self-directing, deferring, dan collaborative, serta memiliki dua pola, yakni positif dan negative (Wendio, 2014).

1.5.2 Kecemasan

Berdasarkan pandangan Stuart, kecemasan merupakan suatu bentuk rasa khawatir yang bersifat umum dan menyeluruh, yang muncul akibat adanya perasaan tidak pasti serta ketidakmampuan dalam mengendalikan situasi. Kecemasan merupakan keadaan

emosional yang ditandai oleh rasa takut tanpa sumber yang jelas, disertai kekhawatiran terhadap berbagai kemungkinan yang mungkin dihadapi sepanjang hidup seseorang (Lina, 2020).

Dalam perspektif psikologi sosial, kecemasan dapat muncul karena individu merasa takut ditolak atau khawatir tidak dapat diterima oleh kelompok maupun lingkungan sosialnya. Kecemasan, atau yang dikenal dengan istilah *anxietas*, merupakan rasa takut dan khawatir yang penyebabnya tidak selalu jelas. Pada dasarnya, kecemasan adalah respons yang wajar terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, namun menjadi tidak normal apabila reaksi tersebut muncul dengan intensitas atau gejala yang tidak sebanding dengan situasinya (dalam jurnal Aditya Dedy, 2020).

Gail W. Stuart membagi kecemasan (*anxiety*) ke dalam tiga respon, yaitu perilaku, kognitif, dan afektif yang meliputi antara lain:

- 1) Perilaku, meliputi: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, kecenderungan mengalami cedera, menarik diri dari hubungan sosial, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindari, hiperventilasi, serta kewaspadaan yang tinggi.
- 2) Kognitif, mencakup: gangguan perhatian, konsentrasi yang buruk, lupa, kesalahan dalam penilaian, pikiran yang terfokus secara berlebihan (preokupasi), hambatan dalam berpikir, berkurangnya ruang persepsi, menurunnya kreativitas dan produktivitas,

kebingungan, kewaspadaan tinggi, kesadaran diri yang berubah, kehilangan objektivitas, ketakutan kehilangan kendali, ketakutan terhadap gambaran visual, ketakutan akan cedera atau kematian, kilas balik pengalaman traumatis, dan mimpi buruk.

- 3) Afektif, terdiri dari: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, rasa takut, kewaspadaan, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, perasaan mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

Tingkat Kecemasan menurut Stuart, yaitu:

- 1) Cemas Ringan

Kecemasan ringan biasanya muncul saat seseorang mengalami ketegangan dalam hidupnya. Pada tahap ini, kewaspadaan meningkat dan kemampuan menerima informasi menjadi lebih luas. Individu menjadi lebih tajam dalam melihat, mendengar, serta menangkap hal-hal dibandingkan sebelumnya. Bentuk kecemasan ringan ini justru dapat memacu kreativitas, proses pembelajaran, dan perkembangan diri.

- 2) Cemas Sedang

Pada kondisi ini, seseorang hanya memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting saja. Kemampuan menerima rangsangan dari lingkungan menjadi lebih terbatas sehingga penglihatan, pendengaran, dan pemahaman terhadap hal lain berkurang. Meskipun ada area tertentu yang diabaikan, individu

tersebut masih dapat menjalankan perintah jika diberikan arahan secara jelas.

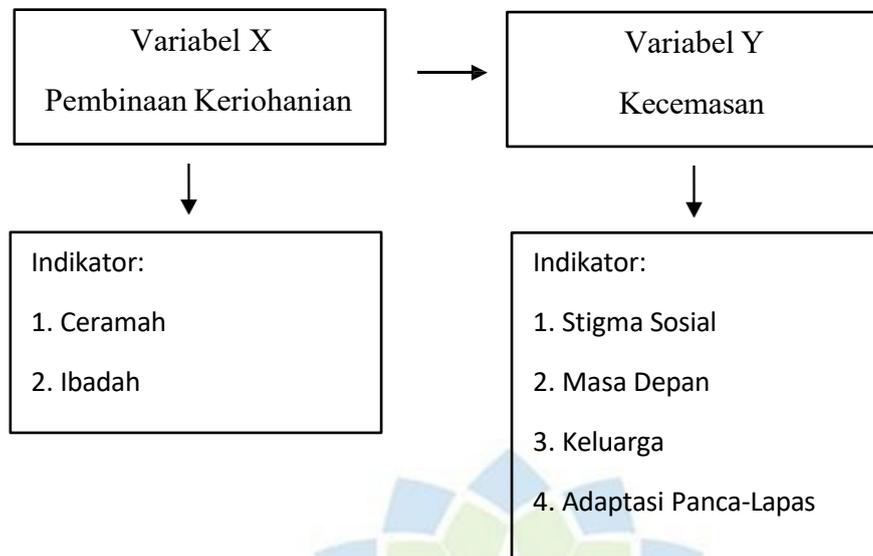
3) Cemas Berat

Kecemasan berat ditandai oleh penurunan yang signifikan dalam kemampuan menerima rangsangan dari lingkungan. Individu cenderung hanya memusatkan perhatian pada detail tertentu dan sulit memikirkan hal lain. Seluruh perilaku yang muncul bertujuan untuk mengurangi rasa cemas, dan individu tersebut membutuhkan banyak arahan agar dapat mengalihkan fokusnya ke aspek lain.

4) Panik

Panik sering dihubungkan dengan perasaan takut yang intens dan rasa teror. Pada sebagian individu, kepanikan dapat membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas, bahkan ketika sudah mendapatkan arahan. Tanda-tanda panik antara lain peningkatan gerakan motorik, berkurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, penyempitan fokus perhatian, serta hilangnya kemampuan berpikir secara logis. Dalam kondisi ini, seseorang biasanya tidak dapat berkomunikasi atau berfungsi dengan efektif (dalam jurnal Mega Mustika, dkk. 2021).

Gambar 1. 1 Skema Alur Penelitian



1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui data yang dikumpulkan. Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang ditelaah dipaparkan sebelumnya, maka didapat beberapa hipotesis sebagai berikut:

Ho: Pembinaan kerohanian tidak efektif untuk menurunkan kecemasan warga binaan pasyarakatan.

H1: Pembinaan kerohanian efektif untuk menurunkan kecemasan warga binaan pasyarakatan.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung, yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta Nomor 187 A, Kelurahan Kebon Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut sebab, adanya penemuan masalah yang terjadi di Lapas Kelas IIA Banceuy, Bandung mengenai kecemasan warga binaan.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjamin keterkaitan antara variabel yang diteliti dijelaskan bersamaan dengan pemaparan jenis penelitian dan keseluruhan rumusan masalah yang akan dibahas. Penyusunan hipotesis mengacu pada teori-teori yang relevan, yang memuat bentuk serta jumlah hipotesis, disertai metode statistik yang akan diterapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana, ialah paradigma yang hanya melibatkan satu variabel dependen dan satu variabel independent, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Paradigma Sederhana

Keterangan:

X: Pembinaan Kerohanian

Y: Kecemasan

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, di mana pemilihan sampelnya umumnya dilakukan secara acak (random sampling). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif atau melalui teknik statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode survei. Menurut Sugiyono (2022), pada metode ini seluruh anggota sampel atau responden diberikan pertanyaan yang seragam. Pendekatan survei digunakan untuk menilai nilai dari sejumlah variabel serta menguji berbagai hipotesis yang berkaitan dengan perilaku, pengalaman, maupun karakteristik dari suatu objek penelitian.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif, yakni data yang dapat diukur serta dihitung secara langsung, dan biasanya disajikan dalam bentuk angka atau bilangan sebagai hasil

pengukuran maupun interpretasi (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, jenis data yang diperlukan mencakup:

- (1) Informasi mengenai warga binaan di Lapas Kela II A Banceuy Bandung
- (2) Proses pelaksanaan Pembinaan kerohanian
- (3) Pengaruh pembinaan kerohanian dalam menurunkan kecemasan warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas IIA Banceuy Bandung.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Data primer Adalah informasi yang kumpulkan langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket), pelaksanaan wawancara, serta observasi langsung selama proses penelitian berlangsung.

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu berasal dari sumber selain data primer, yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan atau referensi pendukung dalam penelitian. Selain itu, data sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti serta mendukung proses pengumpulan data terkait topik utama penelitian. Sumber data

sekunder tersebut antara lain mencakup buku, artikel, jurnal, makalah, dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini Pengaruh pembinaan kerohanian dalam menurunkan kecemasan warga binaan pemasyarakatan.

1.7.5 Populasi dan Sempel

1) Populasi

Cooper dan Emory (1997) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan himpunan elemen yang dapat dimanfaatkan untuk menarik suatu kesimpulan. Sementara itu, menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari, kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup 50 warga binaan pemasyarakatan yang berpartisipasi dalam program pembinaan kerohanian.

2) Sempel

Sempel merupakan bagian dari seluruh objek penelitian yang diambil dan dianggap dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan (Soekidjo, 2005). Menurut Somantri, sampel adalah sejumlah kecil anggota populasi yang dipilih berdasarkan prosedur tertentu sehingga mampu mencerminkan karakteristik populasi tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, sebaiknya seluruhnya dijadikan responden sehingga penelitian tersebut bersifat penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek cukup besar, dapat diambil sebagian, yaitu sekitar 10–15% atau 20–25% atau lebih, dengan mempertimbangkan beberapa factor seperti, kemampuan peneliti dalam hal tenaga, dana, dan waktu, luas atau sempitnya cakupan wilayah pengamatan yang memengaruhi banyaknya data yang harus dikumpulkan, serta besar kecilnya risiko yang mungkin dihadapi peneliti (Rifa'i, H. 2021)

Penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, yang dalam hal ini berjumlah 50 orang.

1.7.6 Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan penting dalam suatu penelitian yang berperan besar dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh. Proses ini harus dilakukan dengan tepat dan selaras dengan metode yang digunakan, sehingga temuan yang dihasilkan dapat mendukung tujuan atau hipotesis yang telah dirumuskan sejak awal. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan yang menjadi objek kajian, antara lain sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi ialah kegiatan mengamati secara langsung untuk memperoleh data dan menganalisis berbagai fenomena atau perilaku yang terjadi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, kegiatan ini dilakukan terhadap suatu proses maupun objek guna memperoleh informasi yang dibutuhkan secara langsung dan faktual. Demikian, metode observasi dipakai untuk mendapatkan informasi langsung mengenai mengenai aktivitas pembinaan kerohanian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banceuy Bandung. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku warga binaan, interaksi dengan petugas pembinaan, serta proses kegiatan keagamaan yang berlangsung.

Metode ini digunakan karena mampu menyajikan potret situasi lapangan secara langsung dan factual yang mungkin tidak tergambar secara utuh melalui kuesioner atau wawancara.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Sugiyono (2022:217) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang tersusun rapi dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Panduan wawancara yang digunakan hanya mencakup poin-poin utama atau garis besar dari topik yang akan dibahas.

Dengan demikian, dapat menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan. Teknik ini dipilih agar responden merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara alami.

3) Angket

Zainal Arifin (2011) mengemukakan bahwa angket adalah alat penelitian yang memuat kumpulan pertanyaan atau pernyataan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi, di mana responden memberikan jawaban secara bebas sesuai pandangan mereka. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa angket ialah berupa penyataan tertulis digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden meliputi laporan diri maupun pengetahuan yang dimiliki.

Kuesioner ini disusun untuk mengukur dua variabel inti, yaitu:

- (1) Persepsi warga binaan terhadap pembinaan kerohanian Islam
(variabel X)
- (2) Tingkat kecemasan warga binaan (variabel Y)

Teknik ini dipilih karena efisien, dapat menjangkau banyak responden dalam waktu singkat, menghasilkan data yang objektif, serta mudah dianalisis dengan bantuan program statistik seperti SPSS.

Penelitian ini pun menggunakan skala likert, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa skala Likert adalah instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sikap, pandangan, dan persepsi seseorang maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Maka skala Likert digunakan sebagai alat ukur karena skala ini dianggap paling sesuai untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat kecemasan responden terhadap pembinaan kerohanian yang mereka ikuti. Serta mudah dipahami oleh responden, efisien dan fleksibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan pada angket, di mana setiap item memiliki lima opsi jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup (C), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pilihan jawaban tersebut kemudian diberikan bobot nilai atau skor tertentu sebagaimana ketentuan berikut.

Table 1.1 Skor Alternatif Jawaban Angket

Kriteria	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menelaah dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) studi dokumen adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Lapas Kelas II A Banceuy Bandung, visi dan misi, struktur organisasi, sumber daya manusia, program pembinaan kerohanian, serta arsip kegiatan kerohanian yang dilaksanakan. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti tertulis yang mendukung keabsahan data primer.

1.7.7 Validitas dan Realibilitas

1) Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013), validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memiliki tingkat keabsahan atau kesahihan. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan metode korelasi Pearson. Penentuan valid atau tidaknya suatu item dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung (*Person Correlation*) terhadap r tabel. Jika r hitung bernilai positif dan $\geq r$ tabel, maka item tersebut dianggap valid, sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel, item tersebut dinyatakan tidak valid.

2) Realibilitas

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan tingkat konsistensi dan kestabilan suatu data atau hasil temuan. Apabila data tidak memiliki reliabilitas, maka data tersebut tidak layak untuk diolah karena berpotensi menghasilkan kesimpulan yang bias. Instrumen pengukuran dinyatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kurun waktu berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan setelah instrumen lulus uji validitas, dengan objek uji berupa butir pernyataan atau pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Nilai Cronbach's alpha yang digunakan berada pada rentang 0,50–0,60, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- (1) Jika nilai cronbach's alpha $\alpha > 0,60$ maka instrumen memiliki relibilitas yang baik dengan kata lain instrument adalah reliabel atau terpercaya.
- (2) Jika nilai cronbach's alpha $< 0,60$ maka instrumen yang diuji tersebut adalah tidak reliable.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Merupakan proses analisis yang mengolah data berbentuk angka, seperti data statistik atau hasil survei responden. Data yang terkumpul kemudin akan dianalisis menggunakan bantuan program statistik seperti SPSS. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- 1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Langkah ini penting dilakukan sebelum memilih metode uji statistik yang tepat, yakni uji parametrik jika data berdistribusi normal, atau uji non-parametrik jika data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel (pembinaan kerohanian Islam dan tingkat kecemasan warga binaan) berdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan sebagai langkah awal dalam memilih jenis uji statistik yang tepat untuk analisis selanjutnya.

Apabila data memiliki distribusi normal, maka analisis dapat dilakukan menggunakan uji statistik parametrik, misalnya uji korelasi Pearson. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan uji statistik non-parametrik, seperti uji korelasi Spearman. Penggunaan uji normalitas juga bertujuan supaya analisis data selaras dengan asumsi statistik dan menghasilkan kesimpulan yang valid secara ilmiah.

2) Uji Linear

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang membenruk garis lurus secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Pengujian ini merupakan salah satu prasyarat

sebelum melakukan analisis korelasi maupun regresi linier. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikan yang diperoleh $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dinyatakan linier, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linier (Salsabrina, 2023)

3) Uji Regresi Sederhana

Ghozali (2016) menyatakan bahwa analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menilai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Metode ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat serta untuk memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas (Windra, 2016).

